

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada Dasarnya, Anak adalah seseorang yang usianya masih kecil dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ketika anak-anak lahir ke dunia, mereka terlahir dengan keunikan masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan karena memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia di atasnya karena pada masa itu perkembangan kecerdasan anak sangat luar biasa (Janharira et al., 2022). Masa usia dini adalah masa emas atau biasa disebut dengan *golden age* dalam rentang perkembangan seorang individu atau anak. Pada masa tersebut apapun informasi yang diberikan kepada anak akan berpengaruh kuat terhadap anak, kemudian rentang waktu masa anak usia dini, yaitu 0-2 tahun, 03 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun (Prasetiawan, 2019). Hal inilah yang menjadi landasan mengapa pendidikan sangat penting bagi masa balita, karena dalam tahapan tumbuh kembang anak, ada setengah lusin aspek perkembangan yang akan dimunculkan dalam pendidikan balita, khususnya aspek perkembangan nilai-nilai etika dan spiritual, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan ciri psikologis dan aspek perkembangan kreatif.

Menurut Saputri & Katoningsih (2023), Pada hakekatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan pendamping yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara

umum atau menonjolkan perkembangan seluruh aspek temperamen anak, oleh karena itu pendidikan anak usia dini memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan temperamennya dan perangai potensi terbesar dari generasi muda. Terbukti bahwa, Pendidikan anak usia dini menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena rentang masa kanak-kanak pertama dapat menjadi usia yang penting dan strategis, Arahkan metode akademik yang dapat mempengaruhi metode dan hasil akademik pada tahap selanjutnya. Era ini bisa menjadi periode yang berkontribusi terhadap pengembangan berbagai keterampilan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan agama.

Menurut Permendikbudristek (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, Bab III Pasal 4 Butir 3 menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud pada ayat (2) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup : (a) nilai agama dan moral; (b) nilai Pancasila; (c) fisik motoric; (d) kognitif; (e) Bahasa; dan (f) sosial emosional (Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022). Berdasarkan peraturan di atas, disebutkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan, salah satunya aspek Bahasa. Secara alami, Bahasa sudah dimiliki sejak kita terlahir didunia, bahkan sejak dalam kandungan.

Bahasa menurut I. M. S. Putri & Muryanti (2023) ialah media utama yang ada dalam diri manusia sebagai alat dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain, maka bahasa punya peranan penting terjadinya interaksi sesama dengan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kebutuhan interaksi sosial diperlukan suatu cara berkomunikasi yang disebut dengan bahasa. Bahasa dapat menjadi sarana komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan.

Aspek perkembangan Bahasa pada anak terdiri dari kemampuan Bahasa reseptif dan ekspresif, yang mana kemampuan tersebut terdiri dari mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Rambe et al., 2021). Pengetahuan mengenai perkembangan Bahasa anak usia dini sangat membantu tercapainya pembelajaran keterampilan dasar Bahasa yang baik. Merujuk pada keempat aspek Bahasa yang telah disebutkan, salah satu kemampuan yang berkembang pada anak usia dini adalah berbicara.

Berdasarkan aspek keterampilan bahasa, berbicara merupakan aspek bahasa yang cukup penting bagi anak karena anak dapat menyatakan apa yang dirasakan kepada orang lain (Agustiana & Ramadhini, 2020). Berbicara dijabarkan pada interaksi sosial. Berbicara juga dapat digunakan untuk menyatakan setuju atau ketidaksetujuan pada sesuatu, sehingga dengan berbicara orang lain akan mengetahui apa yang diinginkan. Selain itu dengan berbicara, maka kosakata anak akan mengalami penambahan.

Kemampuan berbicara akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia seorang anak. Tahap berbicara lancar merupakan tahap dimana anak dapat mengungkapkan keinginannya yang dapat dipahami oleh orang lain (Rambe et al., 2021). Tahapan ini akan semakin berkembang pesat pada saat anak berusia 4-5 tahun. Sebagaimana tingkatan capaian perkembangan yang terdapat dalam Permendiknas 137 yang menyatakan pada usia 4-5 tahun anak antara lain sudah dapat mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, mengenal dan menyebutkan huruf, serta memperkaya perbendaharaan kosa kata (Permendiknas Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2014).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137, upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kecil terutama anak usia 4-5 tahun akan menggunakan berbagai strategi, salah satunya adalah melalui bercerita. Bercerita ialah suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang melalui lisan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dongeng atau informasi yang hendak disampaikan kepada orang lain. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan minat dan bakat pada anak usia dini (I. M. S. Putri & Muryanti, 2023).

Bercerita menjadi sesuatu yang sangat penting bagi anak karena beberapa alasan : (1) Bercerita merupakan alat Pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna oleh anak lewat teladan dari suatu tokoh; (2) Bercerita metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara dan menyimak; (3) Bercerita memberi ruang lingkup kebebasan bagi anak untuk

mengembangkan kemampuan sosial emosional terhadap peristiwa yang menimpa orang lain; (4) bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik; (5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima Masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua (Nurjanah, 2020).

Jadi bercerita mempunyai banyak peran positif terhadap perkembangan Bahasa anak. Disamping itu, guru bahkan mempunyai peran yang sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Guru perlu mengetahui terlebih dahulu karakteristik anak sebelum memilih cara pembelajaran dan media yang mendukung metode pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan. Media adalah suatu tempat atau wadah dari pesan yang sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, sedangkan pembelajaran suatu usaha sadar guru/ pengajar untuk membantu siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Ani Daniyati et al., 2023). Media pembelajaran dapat menjadi penentu kegiatan pembelajaran dan dapat menjadi komponen vital dalam pembelajaran. Salah satu media yang akan menghasilkan metode pembelajaran yang baik adalah media wayang kulit.

Wayang kulit sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan tidak membosankan bagi anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Wayang memiliki arti boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk

memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Wayang juga dapat dipahami sebagai suatu media yang digunakan dalam pertunjukan, yang bahannya berupa kayu, fiberglas, seng, karton, boneka dari kulit binatang dan rekaman hingga kayu bulat dengan bentuk tiga dimensi (Nurjanah, 2020). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, wayang berarti sesuatu yang dimainkan seorang dalang. Media wayang kulit tidak hanya memungkinkan anak untuk belajar melalui cerita dan tokoh yang disajikan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang bisa meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam berbicara. Penggunaan wayang kulit sebagai media pembelajaran diyakini mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui penyampaian cerita, dialog antar tokoh, serta pengenalan kosakata baru yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi awal, setelah melihat karakteristik kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Keluarga Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang, bahwa kemampuan berbicara anak masih terlihat kurang. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa alasan yang melatar belakangi penelitian ini diantaranya yaitu terdapat 17 anak di kelompok A yang masih kurang berkembang dalam kemampuan bicarannya, baik dalam aspek penyusunan kata, pengucapan yang jelas, maupun keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Ini disebabkan karena karakteristik pembelajaran di TK Keluarga Lanjan yaitu guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap tanpa menggunakan media. Para guru juga pernah mencoba menggunakan media berupa gambaran di papan tulis tetapi tidak ada

peningkatan dalam perkembangan berbicara anak, karena ternyata anak masih belum lancar berbicara sehingga kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dirasakan anak. Hal ini disebabkan oleh media yang digunakan belum tepat dan belum bisa membangkitkan minat belajar anak. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah melalui media wayang kulit.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara langsung manfaat dari proses pembelajaran melalui media wayang kulit, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun dan menjadi perbaikan metode pembelajaran di TK Keluarga Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Selanjutnya untuk melakukan penelitian dari masalah tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan judul "Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Wayang Kulit Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Keluarga Lanjan Sumowono".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan strategi meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media Wayang Kulit pada anak usia 4-5 tahun di TK Keluarga Lanjan yaitu terdapat 17 anak di kelompok A yang masih kurang berkembang dalam kemampuan berbicaranya, baik dalam aspek penyusunan kata, pengucapan yang jelas, maupun keberanian untuk berbicara di depan orang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah media wayang kulit dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 4-5 tahun di TK Keluarga Lanjan Sumowono ?

### **D. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang sudah berlangsung di TK Keluarga Lanjan dan dampak yang terjadi mengenai kemampuan berbicara pada anak usia dini, maka sub fokus dari penelitian ini adalah: Metode pembelajaran melalui bermain yang berpusat pada anak, menyenangkan bagi anak dan menjadi daya tarik anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media wayang kulit.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media wayang kulit pada anak usia 4-5 tahun di TK Keluarga Lanjan Sumowono.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi guru dalam memperbaiki cara pembelajaran di TK Keluarga Lanjan terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun, selain itu diharapkan juga dapat mengembangkan media untuk menjadi permainan edukatif, sehingga terwujud suatu

pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh anak didik.

## **2. Manfaat Secara Praktis**

### 1. Bagi Guru

- a. Penelitian ini dapat membantu guru dalam menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara kepada anak usia 4-5 tahun.
- b. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi guru untuk terus berinovasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas.

### 2. Bagi Peserta Didik

- a. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara melalui media yang konkret.
- b. Anak-anak dapat lebih mudah mengungkapkan sesuatu melalui media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan usia mereka.
- c. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan keinginan anak-anak untuk belajar lebih banyak.

### 3. Bagi Sekolah

- a. Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang inovatif dan menarik.
- b. Sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan dengan menerapkan hasil penelitian ini dalam kurikulum sekolah.

### 4. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua dapat melihat peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media pembelajaran yang dikembangkan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah.

#### 5. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan media pembelajaran atau metode pengajaran di bidang pendidikan anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai metode pembelajaran dan media edukatif.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggali informasi terhadap, jurnal atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

a. **Peneliti Wening Rahayu dan Rahmah Yuliana (2023)** menulis artikel pada jurnal yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Wayang di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa Bekasi", Universitas Panca Sakti Bekasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi partisipan penuh. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa mencapai 32,5% pada siklus I dan 80,83% pada siklus II. Artinya metode bercerita dengan menggunakan media wayang kardus dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di Ra Attaqwa 36 Daruttaqwa Bekasi. Perbedaan penelitian ini berada pada variable. (Rahayu & Yuliana, 2023)

b. **Peneliti Asma Nuraini, Ahid Hidayat, Arvyaty (2023)** menulis artikel pada jurnal yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Nerbicara Anak melalui Media Wayang di TK Tunas Muda Puday", Universitas Halu Oleo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penilitian tindakan kelas (PTK). Hasil evaluasi belajar anak berupa kemampuan berbicara anak melalui media wayang menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 75%, kemudian

mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 87,5%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui media wayang di TK Tunas Muda Puday. Perbedaan penelitian ini berada pada variabel bebas. Perbedaan penelitian ini berada pada variabel bebas. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas media wayang, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel bebas berupa wayang kulit. (Nurani & Hidayat, 2023)

c. **Peneliti Catur Dian Indah Purnami** menulis skripsi yang berjudul "Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Role Playing Berbantuan Wayang Santri pada Anak Kelompok B RA Nurul Ulum Pasarbatang Brebes Tahun Pelajaran 2020/2021", UIN Walisongo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah 1) proses pembuatan wayang santri membutuhkan tiga aspek, yaitu bahan, alat, dan teknik pembuatan; 2) Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 74, 72%, dan pada siklus II mencapai 90, 56%. Perbedaan pada penelitian ini berada pada variabel bebas. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu metode role playing dan wayang santri. Sedangkan, pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu wayang kulit. (Purnami, 2021)

d. **Peneliti Firnada Azmi dan Atikah Zahra Furi** menulis artikel yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Modern pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun",

Universitas IVET Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Ar-Rohman Genuk diperoleh dari skor rata-rata tindakan pada siklus I adalah 62% dan pada siklus II meningkat melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 81%. Perbedaan pada penelitian ini berada pada variabel bebas. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu metode bercerita dan wayang modern. Sedangkan, pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya menggunakan satu variabel yaitu media wayang kulit. (Azmi & Zahra, 2023)

e. **Peneliti Indah Milla Sari Putri dan Elise Muryanti** menulis artikel yang berjudul "Efektivitas Media Wayang Kaerdus terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini di Taman Kanak Awalidil Jannah Timbulun", Universitas Negeri Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji hipotesis dan uji effect size. Hasil penelitian yaitu adanya pengaruh dalam penggunaan wayang sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berada pada jenis penelitian dan variabel bebas. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas media wayang kardus, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel bebas media wayang kulit. (I. M. S. Putri & Muryanti, 2023)

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak adalah manusia kecil yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Setiap anak adalah sama, tetapi mereka mempunyai kepribadian dan keunikan masing-masing. Definisi anak usia dini menurut UNESCO adalah anak yang berada pada rentangan usia 0-8 tahun (Yuandana, 2022). Pada masa tersebut, merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Oleh Karena itu masa tersebut sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age*. Dimana pada masa emas itu anak akan berkembang dengan sangat pesat dan berada pada puncak perkembangannya.

Menurut Pratama (2022) Anak usia dini merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada era ini, anak-anak berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan paling cepat, baik secara fisik maupun mental. Dimanapun pada zaman sekarang ini pembentukan karakter anak sangat diperlukan agar lahir generasi individu yang tumbuh dan terlahir berkarakter.

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD adalah mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati Pendidikan untuk menangani Pendidikan anak-anak secara formal dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam

bidang Pendidikan sangat menentukan kualitas Pendidikan bangsa di masa mendatang. Pendidikan berlangsung pada setiap pertumbuhan dan siklus perkembangan manusia (Janharira et al., 2022).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, dimana pada saat itu mereka mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan paling pesat dalam hidupnya. Selain itu, anak usia dini sering dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, stimulasi, Pendidikan serta pengasuhan yang tepat selama periode ini menjadi sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan sesuai potensinya.

## **2. Kemampuan Berbicara**

### **a. Pengertian Berbicara**

Menurut KBBI, berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa melahirkan pendapat secara lisan dan merundingkan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan suatu gagasan yang dirangkai serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan-

gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain (Beta, 2019).

Menurut Harianto (2020) keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif untuk menyampaikan berbagai macam informasi, mengemukakan kemauan dan keinginan, serta dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan.

Berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi atau kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh orang lain (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan, bahwa berbicara yaitu kemampuan komunikasi lisan untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Berbicara bertujuan untuk menciptakan hubungan, menyampaikan pesan, atau mencapai pemahaman bersama dalam berbagai situasi.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara**

Pada hakikatnya pendidikan itu diberikan sejak usia dini untuk dapat mengembangkan perkembangan anak. Anak Usia Dini mempunyai berbagai macam kemampuan untuk berkembang, salah satunya adalah perkembangan Bahasa. Vygotsky mengemukakan bahwa sebelum menguasai tingkah lakunya sendiri, anak mulai menguasai lingkungannya melalui kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara

menjadi dasar awal anak dapat mengenal lingkungan sekitarnya. Namun, ada beberapa penghambat atau faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Kemampuan berbicara akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia seorang anak. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak yang dimulai dari tahap tangisan, celotehan, membeo, tahap kosa kata hingga tahap di mana anak dapat berbicara dengan lancar (Marfu'ah, Winarno, Kusbiantari., 2024).

Menurut Karim et al. (2022) faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak ada 2 yaitu kecerdasan dan lingkungan. Kecerdasan dapat mempengaruhi kemampuan berbicara karena kemampuan berbicara dapat diukur melalui intelegensi yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik, biasanya memiliki kemampuan yang baik pula. Bicara merupakan alat bantu dalam belajar, maka jika ada anak yang kurang dalam kemampuan berbicara maka akan mempengaruhi belajarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan yang baik tidak akan kesulitan atau memiliki hambatan dalam berbicara.

Faktor yang kedua yaitu lingkungan. Terutama lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan berbicara anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Selain itu anak juga lebih banyak menghabiskan waktu mainnya di lingkungan keluarga. Orangtua yang memberi

dorongan pada anak dan sering mengajak anak berbicara akan membuat anak lebih cepat berkembang kemampuan berbicaranya. Lingkungan sosial individu pertama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan media pertama yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang khususnya anak-anak, dimana dalam lingkungan keluarga anak diberikan berbagai Pendidikan agar menjadi mandiri, untuk mengembangkan kemampuan mental, social, emosional, maupun fisik yang ia miliki sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat juga produktif (Harun & Juniarti, 2019).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berbicara anak dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu kecerdasan dan lingkungan keluarga. Kecerdasan anak berperan penting karena Tingkat intelektual anak yang menentukan sejauh mana anak dapat memahami dan memproses informasi untuk menghasilkan ucapan. Selain itu, lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang mendukung perkembangan bahasa melalui komunikasi dan perhatian dari keluarga untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara maksimal.

### **c. Indikator Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun**

Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun memiliki beberapa indikator yaitu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan tentang informasi/kejadian secara sederhana, menjawab pertanyaan apa,

siapa, kenapa, mengapa, dimana, dan menceritakan kembali isi cerita (Rambe et al., 2021).

Menurut W. D. Putri & Fitria (2021) indikator kemampuan berbicara anak meliputi kemampuan mengulang kembali kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rambe et al (2021), maka indikator kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu anak mampu mengulang kalimat sederhana, anak mampu menceritakan kembali isi cerita, serta anak mampu menjawab pertanyaan sederhana.

Kesimpulannya, indikator kemampuan anak usia 4-5 tahun yaitu anak mampu mengulang kalimat sederhana, anak mampu menceritakan kembali isi cerita, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana.

### **3. Wayang Kulit**

#### **a. Pengertian Wayang Kulit**

Istilah wayang memiliki beberapa pengertian. Pertama, pengertian wayang menunjuk pada sebuah jenis pertunjukan drama tradisional. Sebagai sebuah pertunjukan, wayang seringkali dikaitkan dengan bayang-bayang, yakni bayangan yang diproyeksikan pada layar yang disebut kelir. Pengertian wayang sebagai pertunjukan bayang-bayang sudah tentu tidak selamanya benar, mengingat bahwa ada pula pertunjukan wayang yang tidak mempertunjukan bayang-bayang.

Pengertian wayang yang kedua, menunjuk pada peraga pertunjukan, khususnya perupaian semacam “boneka”, baik yang berbentuk trimatra maupun yang pipih bertangkai. Yang berbetuk trimatra disebut wayang golek. Yang pipih bertangkai misalnya wayang kulit. Penulis mancanegara menyebut wayang kulit sebagai *puppet shadow*, meskipun sosok wayangnya dapat saja dilihat warnawarnanya dan bukan bayangannya yang Cuma hitam. Ketiga, pengertian wayang juga dapat menunjuk pada cerita tertentu, baik yang ditulis dalam bentuk karya sastra maupun dalam gambar bercerita. Komik yang menceritakan kisah Mahabharata atau Ramayana yang dibuat RA Kosasih atau Yan Mintaraga dan Teguh Santoso dalam beberapa decade lalu misalnya, juga disebut komik wayang (Sunaryo,2020).

Diantara berbagai macam wayang, wayang kulit Purwa merupakan jenis wayang yang paling sering dikenali, dan hingga saat ini masih dipertunjukkan sebagai hiburan yang cukup menarik. Pada tahun 2003, wayang mendapat penghargaan dari Unesco sebagai warisan kebudayaan dunia (Suara Merdeka, 13 Mei 2004 hal. 1 & 9). Sesungguhnya wayang kulit purwa baik sebagai peraga yang dimainkan maupun sebagai pertunjukan drama, telah mengalami perkembangan yang sangat panjang. Dalam perjalanannya itu telah mengalami perubahan, pergeseran, penyempurnaan, dan penambahan, hingga menjadi bentuknya seperti sekarang.

Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa (Setiawan, 2020). Wayang kulit penuh dengan makna simbolik karena dalam pertunjukannya menggambarkan perjalanan hidup manusia, yakni manusia yang mencari jati diri akan asalnya, bukan manusia yang hanya hidup dan tidak mati. Gambaran jelas dapat dilihat dari watak atau lakon yang diceritakan oleh dalang.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan, bahwa wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional khas Indonesia berupa boneka wayang kulit yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau dan dimainkan oleh seseorang yang disebut dengan dalang. Wayang kulit tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak. Selain itu, wayang kulit juga digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan agama kepada masyarakat sekitar melalui kisah-kisah epic seperti Ramayana dan Mahabharata. Wayang Kulit juga sudah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak benda Dunia.

#### **b. Penggunaan Media Wayang Kulit**

Wayang merupakan Budaya warisan leluhur, yang mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini. Wayang mempunyai peran sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat, terutama pada anak-anak. Pertunjukan wayang sebagai media pengembangan anak usia dini membutuhkan pemandu agar anak

memahami jalan cerita yang ada pada sebuah pewayangan (Sunaryo, 2020).

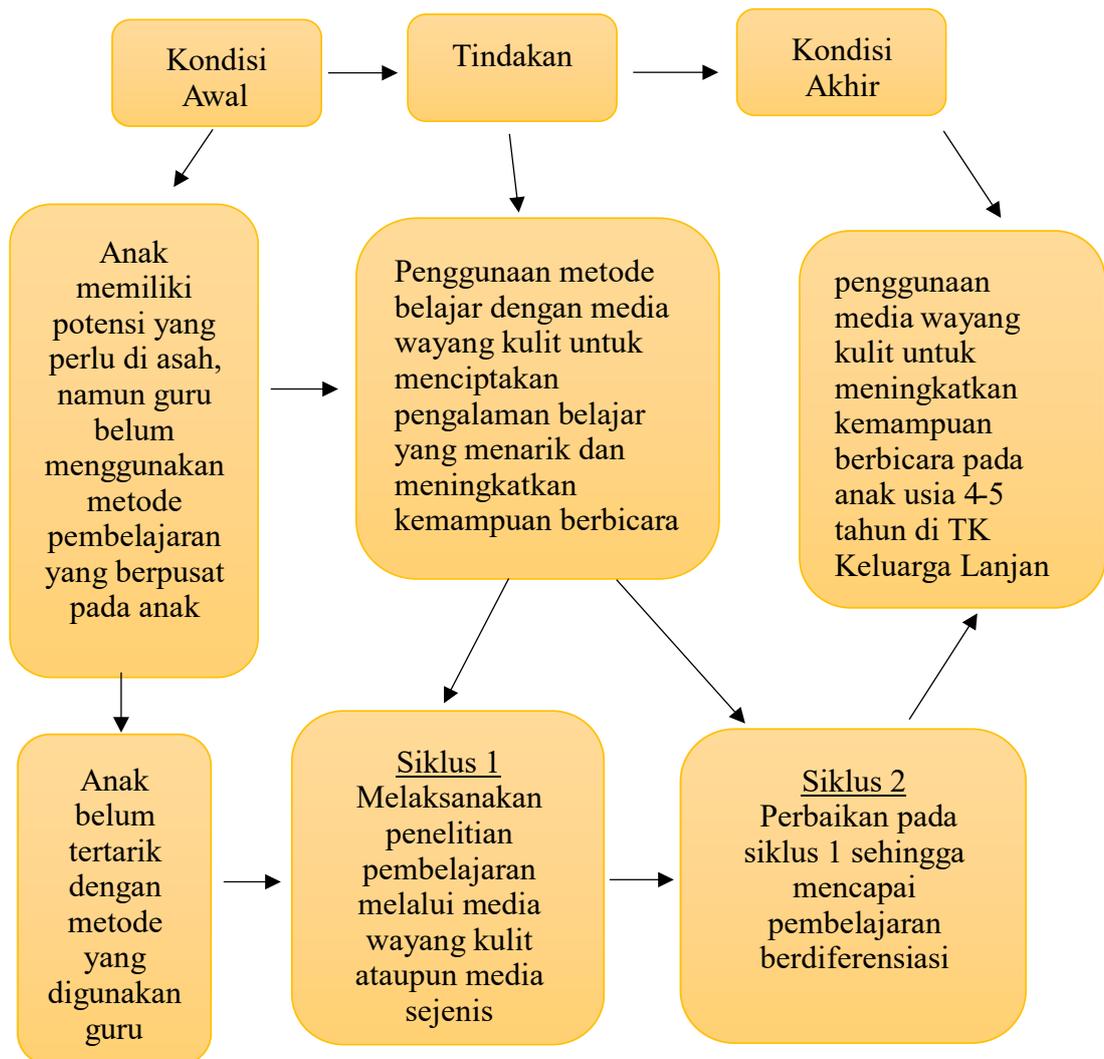
Setelah anak-anak memahami jalan cerita pewayangan, maka anak-anak juga harus mempraktekkan pewayangan tersebut dengan berperan sebagai seorang dalang. Dalang memiliki peran penting menyiapkan naskah cerita yang bersifat inovatif sesuai kondisi dan kebutuhan cerita, namun tetap memiliki edukasi dan pengenalan budaya tanpa mengabaikan tuntutan masyarakat akan hiburan (Sunaryo, 2020). Jadi Ketika anak-anak berperan menjadi seorang dalang, itu akan sangat mengembangkan kemampuan Bahasa dan logika anak usia dini. Penggunaan Teknik bercerita dengan media wayang kulit, merupakan usaha dalam meningkatkan minat belajar anak, membuat anak-anak tidak merasa bosan dan sangat bermanfaat dalam pengembangan otak anak, dapat mengasah pola pikir dan imajinasi anak, kemampuan berbahasa, serta menambah kemampuan bersosialisasi dan kemampuan berbicara pada anak.

Kesimpulan dari teori di atas adalah, penggunaan alat peraga dan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk merangsang kreativitas, inovasi, dan keaktifan anak dalam proses belajar. Wayang, sebagai media budaya yang kaya akan nilai edukatif dan komunikasi, dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan memahami dan berperan sebagai dalang dalam pertunjukan wayang, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, logika,

imajinasi, serta kemampuan sosial dan berbicara mereka. Penggunaan media wayang kulit dalam bercerita tidak hanya mengurangi kebosanan anak, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi perkembangan otak dan keterampilan berbahasa anak.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dari penelitian ini adalah bahwa anak usia dini memiliki potensi yang perlu diasah, termasuk kemampuan berbicara. Metode pembelajaran melalui bermain telah terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi anak. Penggunaan media wayang kulit dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan bagi anak, serta dapat mencapai pembelajaran berdiferensiasi seperti bagan kerangka pikir berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Dengan merujuk pada kajian teoritis yang telah dilakukan, penelitian ini mengusulkan bahwa intervensi pembelajaran menggunakan media wayang kulit dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif di TK Keluarga Lanjan Sumowono serta lembaga pendidikan lainnya.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis sementara dari penelitian strategi meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media wayang kulit pada anak usia 4-5 tahun di TK Keluarga Lanjan adalah : Pembelajaran dengan menggunakan media wayang kulit dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Keluarga Lanjan Sumowono.